

KERAMIK ASING

DALAM TINJAUAN BENTUK, FUNGSI DAN RAGAM HIAS



n Direktorat
budayaan

B
K



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN
TAHUN 1999 / 2000

738
SUK
K

KERAMIK ASING

DALAM TINJAUAN BENTUK, FUNGSI DAN RAGAM HIAS

Disusun Oleh :

Dra. SUKANTI	(Ketua)
Dra. WARSITA	(Sekretaris)
SAMSUDIN, S.S.	(Anggota)
Drs. A. RAPANIE	(Anggota)
ERNAWATI S. Sos	(Anggota)
HERINTATION	(Anggota)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN
TAHUN 1999/2000**

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PROPINSI SUMATERA SELATAN

Khasanah budaya yang dimiliki Sumatera Selatan merupakan warisan budaya yang sangat berharga, yang perlu dipelihara, diselamatkan, dan dilestarikan. Penerbitan naskah koleksi merupakan salah satu kegiatan museum yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang koleksi budaya yang terdapat di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" Palembang. Di samping itu, tujuan penerbitan buku ini adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat kepada budaya bangsa, khususnya budaya material Sumatera Selatan

Dengan diterbitkannya naskah koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" dengan judul:

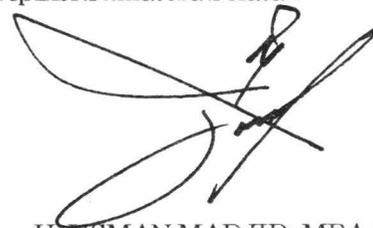
1. TERBANGAN, ALAT MUSIK PUKUL TRADISIONAL SUMATERA SELATAN
2. KERAMIK ASING, DALAM TINJAUAN BENTUK, FUNGSI, DAN RAGAM HIAS.

Diharapkan masyarakat akan semakin mengenal dan memahami bahwa di daerah Sumatera Selatan terdapat warisan budaya yang kaya akan nilai ilmu pengetahuan

Kebudayaan daerah Sumatera Selatan merupakan salah satu unsur bagi pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu perlu dilestarikan.

Palembang, Desember 1999

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan Nasional
Propinsi Sumatera Selatan



Drs. H. USMAN MADJID, MBA.MM.
NIP. 130176070

KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN
" BALAPUTRA DEWA "

Penerbitan naskah ini merupakan suatu usaha memperkenalkan kepada masyarakat, tentang koleksi benda budaya yang terdapat di Museum Negeri propinsi Sumatera Selatan " Balaputra Dewa " Palembang.

Sesuai dengan fungsi dan tugasnya, maka Museum " Balaputra Dewa " Palembang berupaya untuk mengadakan penelitian terhadap benda-benda koleksi yang dimilikinya. Agar hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk penulisan naskah tersebut dibaca oleh masyarakat, maka upaya konkritnya adalah menerbitkan dalam bentuk buku.

Penulisan naskah yang dituangkan dalam bentuk penerbitan kali ini berjudul :

1. TERBANGAN, ALAT MUSIK PUKUL TRADISIONAL SUMATERA SELATAN
2. KERAMIK ASING, DALAM TINJAUAN BENTUK, FUNGSI, DAN RAGAM HIAS.

Dengan terbitnya kedua judul buku tersebut di atas, diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Palembang, Desember 1999

Kepala Museum Negeri Propinsi
Sumatera Selatan " Balaputra Dewa "



Drs. H. ABUHANIFAH.
NIP. 131558850

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas bimbingan dan ridhoNya, tim penulis naskah koleksi museum melalui bagian proyek pembinaan permuseuman Sumatera Selatan tahun anggaran 1999/2000 sudah menyelesaikan kegiatannya yaitu penulisan dan penerbitan naskah koleksi museum yang berjudul :

1. TERBANGAN, ALAT MUSIK PUKUL TRADISIONAL SUMATERA SELATAN
2. KERAMIK ASING, DALAM TINJAUAN BENTUK, FUNGSI DAN RAGAM HIAS

Kami menyadari bahwa buku ini belum menunjukkan hasil penelitian yang mendalam, sehingga masih banyak kemungkinan penelitian lain dengan obyek yang sama. Kami mengharapkan penelitian ini dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional, dan Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa". Tidak lupa kami sampaikan terima kasih pula kepada tim penulis yang telah bekerja keras sehingga terwujudnya penulisan dan penerbitan buku ini. Demikian pula terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu perwujudan dan kelancaran penerbitan ini.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca sehingga masyarakat lebih mengenal koleksi museum sebagai salah satu benda materi peninggalan masa lalu, khususnya mengenai alat musik pukul terbang, dan keramik asing.

Palembang, Desember 1999
Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Sumatera Selatan



HUSNI ABDULLAH, S.Pd.
NIP. 130472883

P R A K A T A

Menurut rumusan ICOM (International Council Of Museums) museum mempunyai fungsi antara lain dokumentasi dan penelitian ilmiah serta penyebaran perataan ilmu untuk umum. Untuk memenuhi fungsi tersebut salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan penelitian dan penulisan tentang koleksi yang dimilikinya serta menerbitkannya.

Mengingat bahwa koleksi "Terbangan" dan "Keramik Asing" merupakan koleksi yang belum pernah diteliti, maka dirasakan perlu mengadakan penelitian dan penulisan tentang koleksi tersebut. Hasil penulisan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi atau bahan referensi bagi masyarakat pada umumnya, serta pengunjung museum pada khususnya.

Penulis menyadari sepenuhnya terlaksananya tugas ini berkat bantuan dari segala pihak. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional, Propinsi Sumatera Selatan
2. Bapak Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
3. Bapak Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan tugas ini.
4. Bapak Kasubag Tata Usaha Museum "Balaputra Dewa" yang telah memberikan kelancaran untuk semua urusan yang berhubungan dengan penulisan ini
5. Para informan yang dengan ramah dan rela hati bersedia diwawancarai yang telah memberikan keterangan-keterangan yang amat berarti untuk bahan penulisan ini
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung baik pada tahap persiapan, pengumpulan data, analisa, dll.

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan ini masih jauh dari sempurna, yaitu mengingat keterbatasan pengetahuan penulisan. Oleh karena itu dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran-saran.

Akhirnya penulis berharap penelitian yang dituangkan dalam penulisan ini, yang penulis anggap sebagai "penelitian dan penulisan pendahuluan" karena masih banyak kekurangan-kekurangan akan menimbulkan para peneliti terutama generasi muda untuk mengadakan penelitian lanjutan.

Palembang, Desember 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL PROP. SUM-SEL.....	ii
KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROP. SUM-SEL " BALAPUTRA DEWA ".....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Tujuan dan Lingkup Penulisan.....	3
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data.....	3
D. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II BENTUK-BENTUK KERAMIK.....	5
A. Bukan Wadah.....	5
B. Wadah.....	6
BAB III FUNGSI KERAMIK.....	10
A. Teknomik.....	10
B. Sosio - Teknik.....	11
C. Ideo Teknik.....	11
BAB IV RAGAM HIAS KERAMIK.....	13
BAB V PENUTUP.....	23
A. Kesimpulan.....	23
B. Saran.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	24

DAFTAR GAMBAR

1. Aneka Bentuk Keramik.....	9
2. Guci.....	13
3. Tempayan.....	14
4. Kendi	14
5. Rantang.....	15
6. Jambangan.....	15
7. Ceret.....	16
8. Cupu.....	16
9. Cangkir.....	17
10. Tunjung.....	17
11. Teko.....	18
12. Buli-Buli.....	18
13. Mangkok.....	19
14. Teko Gajah.....	19
15. Piring.....	20
16. Mangkok.....	20
17. Basi.....	21
18. Putut.....	21
19. Sendok.....	22
20. Piring Besar.....	22

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kata keramik berasal dari bahasa Inggris yaitu *Ceramic* yang merupakan kata serapan dari bahasa Yunani yaitu *ceramos*, yang berarti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Berdasarkan pengertian tersebut maka semua benda yang terbuat dari tanah liat bakar dapat digolongkan sebagai keramik. tetapi dalam "dunia" keramik, sering ditemukan berbagai istilah yang mengacu pada pengertian tanah liat bakar. Umumnya istilah tersebut berhubungan dengan jenis bahan dan temperatur pada saat proses pembakaran. Istilah tersebut adalah *terakota* (tanah merah), *pottery* (wadah dari tanah liat bakar), *earthenware* (barang-barang yang terbuat dari tanah liat yang berasal dari bumi), *stoneware* (barang-barang yang terbuat dari batuan bumi), dan *porcelain* (barang-barang yang terbuat dari bahan yang hanya akan lebur pada suhu yang sangat tinggi).

Di Indonesia, ada kecenderungan menggunakan istilah keramik untuk barang-barang yang diglasir, terbuat dari bahan batuan dan porselin, sedangkan untuk *earthenware* atau *pottery* digunakan istilah tembikar (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Selain itu ada istilah-istilah lokal untuk menyebut barang-barang dari tanah liat bakar. Misalnya tembikar disebut dengan kata gerabah.

Tembikar adalah keramik yang dibakar dengan suhu pembakaran 350-1000 derajat celcius, terbuat dari tanah liat yang mengandung banyak campuran lain. Benda jenis ini bersifat menyerap dan dapat ditembus oleh air, karena memiliki permeabilitas yang relatif sedang sampai tinggi, dan berpori banyak. Bahan dasarnya dicampur dengan bahan lain sebagai temper, seperti pasir, pecahan kerang, potongan-potongan sekam padi atau pecahan tembikar yang tidak terpakai lagi.

Batuan adalah keramik yang dibakar dengan suhu antara 1150-1300 derajat celcius. Bahan dasar tanah liat yang bersifat silica (kaca) yang dapat berubah secara fisik, yaitu sentering karena tingkat pembakaran. Bahan batuan tidak dapat diserap air, karena permeabilitasnya rendah, tetapi tidak tembus cahaya.

Porselin adalah keramik yang dibakar di atas suhu 1250-1350 derajat celcius. Bahan dasar terdiri dari dua jenis material yaitu kaolin dan mineral felspar. Kaolin merupakan jenis tanah liat putih yang hanya akan lebur pada suhu yang sangat tinggi.

Sedangkan *felspar* adalah tanah putih yang berasal dari batu granit yang telah membusuk. Barang porselin tidak berpori dan dapat tembus cahaya.

Barang tanah liat telah dikenal manusia sejak zaman

prasejarah. Pada manusia mulai hidup bercocok tanam dan tinggal menetap, pada saat kebudayaan dan peradaban berkembang pesat. Cara hidup menetap bersama-sama disuatu perkampungan, menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup yang harus ditata bersama. Benda-benda keperluan sehari-hari mulai ditingkatkan, seperti cara membuat wadah dari tanah liat. Sebelum manusia mengenal wadah dari tanah liat, kebutuhan mereka akan wadah menyimpan makanan, terutama di Asia Tenggara, dibuat dari bahan bambu dan kayu lainnya. Wadah-wadah tersebut masih tetap dipakai walaupun barang-barang dari tanah liat telah dapat dibuat.

Penelitian arkeologis membuktikan barang-barang tanah liat mulai dikenal pada masa bercocok tanam di Indonesia. Tembikar yang dibuat masih sangat sederhana. Pada masa perundagian teknologi dan diversifikasi bentuk tembikar berkembang pesat dan terus dilanjutkan sampai sekarang. Dengan berkembangnya penggunaan roda putar dan tatap batu, memungkinkan dibuatnya bermacam bentuk tembikar untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang semakin kompleks. Peranan tembikar dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan fungsinya tidak dapat dengan mudah digantikan oleh alat-alat dari logam karena lebih ekonomis.

Teknologi tembikar pada masa perundagian di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh tradisi tembikar yang berkembang di daratan Asia Tenggara. **Wilhem G. Solheim**, ahli keramik prasejarah, menyebutkan adanya

tradisi "*Sa-huyn-Kalanay*" yang berkembang di Filipina dan Vietnam, serta tradisi "*Bau-Malayu*" yang berkembang di Cina Selatan, Vietnam bagian Utara, Taiwan, Filipina, Malaysia Timur, juga berkembang di Indonesia. Seiring dengan perubahan waktu ditemukan pula keramik dari bahan batuan dan porselin pada masa sejarah Indonesia. Kehadiran jenis keramik yang umumnya telah diglasir tersebut, bukan berasal dari tradisi pembuatan keramik di Indonesia yang berasal dari masa perundagian, sehingga muncul dugaan bahwa telah ada hubungan antara Indonesia dan negara lain. Hubungan tersebut antara lain berupa perdagangan, persahabatan antara penguasa, atau dibawah penduduk. Dengan kata lain benda-benda itu dibawa ke Indonesia mungkin sebagian besar adalah sebagai barang dagangan, karena mutunya jauh lebih tinggi dan lebih menarik dari tembikar biasa. Selain itu barang-barang keramik ini sebagai souvenir antara para penguasa atau sebagai barang bawaan si pemilik pada waktu bermigrasi ke Indonesia.

Adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan negara luar memang dimungkinkan, karena letak kepulauan Indonesia strategis untuk jalur pelayaran, disamping tersedia banyak hasil bumi sehingga dapat ditukar dengan barang bawaan mereka. Pemberian souvenir atau upeti kepada penguasa juga mungkin terjadi mengingat bahwa pada sekitar abad VII Masehi, di Sumatera terdapat kerajaan Sriwijaya. Begitu pula di Jawa, berdiri kerajaan Mataram, Kediri, Singosari, dan Mojopahit disamping kerajaan-

kerajaan lain, baik pada masa klasik maupun dari masa kerajaan Islam di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian selama ini keramik-keramik yang sudah ditemukan berasal dari berbagai negara yaitu Cina, Vietnam, Thailand, Myanmar (Burma), dan Khmer, negara-negara dari Timur Tengah yaitu Persia, Turki, dan Arab. Negara Asia Timur yaitu Jepang, dan belakangan dari Eropa.

Cina merupakan negara penghasil keramik yang paling banyak dijumpai di situs-situs arkeologi di Indonesia, dari awal abad IX sampai abad XX Masehi. Berbeda dengan keberadaan keramik Eropa yang ditemukan di Indonesia biasanya berasal dari Belanda, Inggris, dan Jerman. Keramik Eropa ini selain meniru keramik Cina baik dalam bentuk, warna, dan motif hiasan, juga mengembangkan ciri mereka sendiri sehingga keramik Eropa ini dengan mudah dibedakan dengan keramik dari negara-negara lain.

Keramik Eropa yang ditemukan di Indonesia berasal dari masa Abad XVII - XIX M.

Penulisan ini bermaksud mengungkap pernyataan-pernyataan, yaitu terutama ditekankan pada bentuk, fungsi, dan ragam hias, yang terdapat pada keramik Cina dan Eropa.

B. Tujuan dan Lingkup Penulisan

Tujuan penelitian dan penulisan tentang keramik asing dalam tinjauan bentuk, fungsi, dan ragam hias ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengungkapkan informasi tentang keramik asing dalam tinjauan bentuk, fungsi dan ragam hias kepada Masya-

rakat dalam bentuk penulisan. Salah satu fungsi dan peranan museum adalah menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Itu berarti, museum harus menyediakan informasi tentang koleksi-koleksi yang dimilikinya.

2. Menyediakan data atau bahan berupa hasil penulisan untuk kepentingan studi. Dalam arti, bahwa hasil penulisan tentang keramik asing dalam tinjauan bentuk, fungsi, dan ragam hias dapat dijadikan sumber informasi dan obyek penelitian bagi masyarakat. Hal ini dapat menggugah kita untuk senantiasa menghargai dan melestarikan hasil karya masyarakat pencipta.
3. Dengan terlaksananya penulisan ini diharapkan akan menambah pengetahuan kita tentang dunia perkeramik-an yang ada di Indonesia.

Sedangkan lingkup penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut:

Sesuai dengan judul penulisan *Keramik Asing Dalam Tinjauan Bentuk, Fungsi, dan Ragam Hias*. Maka penelitian ini terfokus pada benda-benda yang terbuat dari bahan dasar tanah liat yang tergolong pada koleksi keramik.

Obyek penelitian ini akan bersumber pada koleksi keramologika Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputera Dewa" Palembang.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Dalam metode ini ada beberapa tahap

yang perlu dibakukan. Satu, tahap pengumpulan data baik yang bersifat primer maupun skunder. Dua, melakukan sintesa data. Tiga, melakukan interpretasi. Empat, tahap penulisan.

Tahap pengumpulan data adalah tahap awal dalam penelitian melalui studi perpustakaan, dokumentasi, dan observasi. Studi perpustakaan adalah suatu cara pengumpulan data dan mempelajari data melalui data literatur (buku-buku, majalah, dan lainnya). Yang dianggap relevan dengan obyek penulisan. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data secara kongkrit sebagai hasil nyata tentang faktor-faktor yang diselidiki. Cara ini dapat dikatakan sebagai suatu usaha pencatatan dan pemotretan terhadap benda /obyek yang diteliti sehingga diperoleh keterangan yang lengkap. Sedangkan observasi yaitu pencarian data dan informasi melalui wawancara langsung dengan staf museum Balaputra Dewa Palembang, dan mengamati langsung terhadap koleksi keramologika yang dimiliki oleh museum tersebut.

D. Sistematika Penulisan

Penyusunan naskah ini dibagi dalam bab-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang permasalahan tujuan, dan lingkup penulisan, metode penulisan dan pengumpulan data serta sistematika penulisan.

Bab II Bentuk Keramik

Menguraikan tentang bentuk-bentuk keramik koleksi museum Balaputra Dewa yang berasal dari Cina dan Eropa.

Bab III Fungsi Keramik

Menjelaskan tentang fungsi keramik Cina dan Eropa dalam sistem kehidupan masyarakat pemakainya.

Bab IV Ragam Hias Keramik

Memberikan uraian tentang ragam hias keramik Cina dan Eropa.

Bab V Penutup

Berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BENTUK-BENTUK KERAMIK

Banyak keramik telah diketemukan di daerah kepulauan Indonesia dengan beraneka bentuk, rupa dan ukuran yang berasal dari Cina, Eropa serta Nusantara. Sementara itu *S.Satari* telah membagi temuan keramik ini dalam 2 (dua) golongan sesuai dengan bentuknya.

A. Bukan Wadah

- a. Genteng yang pecah - pecahannya terdapat dalam jumlah paling banyak, dan dapat dibedakan empat jenis berdasarkan tebalnya yang berkisar antara 6 mm dan 9 mm.
 - b. Hiasan atap terdiri dari ujung atap yang melengkung keatas dan hiasan pucuk atap yang berbentuk pot, bangunan miniatur, burung, kuncup bunga teratai dan lain-lain.
 - c. Pecahan keramik yang sengaja dipotong dari pecahan gerabah terakota atau keramik asing berglasir. Pecahan ini mungkin dipergunakan untuk permainan lempar atau untuk tujuan upacara.
 - d. Patung - patung kecil yang digunakan untuk upacara sebagai benda pemujaan di kuil atau sebagai mainan. Juga ditemukan rumah dan kuil miniatur yang dipergunakan sebagai maket.
 - e. Tempat pedupaan atau anglo.
- Sedangkan bila ditinjau secara umum bentuk keramik

yang dimiliki oleh Museum "Balaputra Dewa" dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Sendok

Ialah suatu benda yang bentuk badannya bulat menyerupai telur dan bertangkai. Pada bagian badannya cekung kedalam dan rendah, sedangkan bagian tangkainya langsung dari badan terus sampai keujung mengecil. Bahan terbuat dari tanah liat.

b. Botol

Ialah suatu badannya berbentuk bundar, seperti : bola berleher panjang dengan kepala berbentuk buah pinang kaki agak tinggi dan melebar keluar. Bahan terbuat dari tanah liat

c. Standar lampu

Ialah suatu benda yang badannya berbentuk tinggi menyerupai buah labu, berpinggang dan bagian badan lebih besar. Pada bagian tengah terdapat geligir bekas sambungan antara bagian atas dan bagian bawah, bertangkai pegangan tiga buah berbentuk huruf S yang menempel pada bagian atas dan bagian bawah, kaki pejal dan berlingkar kaki rendah. Bahan terbuat dari tanah liat.

d. Vas bunga

Ialah suatu benda yang badannya berbentuk lon-

jong, seperti buah pokat, berleher dan bermulut corong. Lingkaran kaki rendah. Bahan terbuat dari tanah liat.

e. Pot bunga

Ialah suatu benda yang badannya berbentuk empat persegi panjang dengan sudut terpotong, sehingga membentuk segi delapan. Bagian mulut melebar keluar dengan pinggiran tebal. Bahan terbuat dari tanah liat.

f. Fragmen/wadah

Ialah suatu pecahan - pecahan keramik yang tidak diketahui secara utuh bentuknya. Benda itu diperkirakan hanya merupakan bagian - bagian dari suatu bentuk wadah. Pada bagian sisa-sisa pecahan benda tersebut satu sama lainnya sebagian ada yang dapat disatukan, sedangkan sebagian lagi tidak dapat disatukan karena bagian lainnya sudah hilang atau tidak diketemukan lagi. Bahan terbuat dari tanah liat.

B. Wadah

Ada pecahan jambangan, kendi, periuk, mangkuk, piring bundar atau persegi untuk kue dan celengan atau tempat uang, berbentuk orang seperti tokoh wayang semar atau berbentuk babi.

Sedangkan bila ditinjau secara umum bentuk keramik yang dimiliki oleh Museum "Balaputra Dewa" dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Guci

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk gemuk

dan tinggi dengan pundak bundar, lebar dan mengecil ke kaki, leher pendek dengan pinggiran tebal. Biasanya dipundak terdapat empat buah kuping vertikal, dasar luas berglasir tipis dan berpasir. Pada bagian atas terdapat lubang yang sama besarnya dengan dasar kaki, kadangkala ada yang tertutup. Bahan terbuat dari batu-batuan.

b. Tempayan

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk gemuk, seperti buah labu dengan pundak bundar lebar tidak berleher mulut lebar dengan pinggiran yang tebal dan di atasnya terdapat lobang untuk tempat tutup. Bahan terbuat dari tanah liat merah keras.

c. Buli-buli

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk bundar, seperti bola tanpa leher dan berkaki rendah. Pada bagian atasnya terdapat lobang kecil / mulut. Wadahan ini mirip dengan guci, tetapi ukurannya lebih kecil. Bahan terbuat dari tanah liat.

d. Mangkok

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk bundar menyerupai kuncup bunga teratai, dibagian dinding sebelah agak masuk. Pada bagian atasnya terdapat mulut tebal. Pada bagian bawahnya terdapat kaki agak rendah dengan lingkaran tebal menipis. Bahan terbuat dari tanah liat.

e. Piring

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk bun-

dar, menyerupai huruf C. Pada bagian atas atau permukaan agak datar dan lingkaran kaki agak rendah dan rapi. Bahan terbuat dari tanah liat.

f. Kendi

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk agak gemuk pendek, seperti buah semangka, pada bagian atasnya terdapat lobang / mulut kecil dan kadangkala memakai tutup dan mempunyai leher agak tinggi. Pada bagian tengah badan bergeligir bekas sambungan antara bagian atas dan bawah, Bahan terbuat dari tanah liat.

g. Poci (ceret)

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk menyerupai silinder, tidak berkaki, berleher tanpa bibir, tertutup cekung tanpa pegangan dan lobang udara. Pada bagian atasnya biasanya terdapat tutup. Bahan terbuat dari tanah liat.

h. Cepuk/cupu

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk bundar, menyerupai buah semangka atau buah delima dan bersisik seperti buah nanas. Bahan terbuat dari tanah liat.

i. Tunjung

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk bundar, berdinding lengkung menyerupai huruf C. Pada bagian kaki berbentuk corong terbalik yang sama rapinya dengan piring. Pada dasar piring bagian dalam ada tonjolan seolah-olah dasarnya bertingkat. Bahan

terbuat dari tanah liat.

j. Mukun

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk bundar, menyerupai semangka. Pada bagian atas mulut atau bibir tebal, berlobang kecil dan tidak berleher. Pada bagian kaki rendah. Bahan terbuat dari tanah liat.

k. Potekon Gajah

Ialah suatu wadah yang badannya menyerupai seekor gajah. Cucutnya merupakan belalai. Sedangkan ekornya merupakan tangkai pegang yang melengkung membentuk huruf D. Kaki rendah sebanyak empat buah, jadi tidak berlingkar kaki. Bagian atasnya berleher rendah dan berbentuk persegi empat. Bertutup persegi empat cembung dan tangkai pegangan berbentuk meru. Bahan terbuat dari tanah liat.

l. Putut

Ialah suatu wadah yang badannya membentuk segi delapan, yang terdiri delapan buah wadah berbentuk segi tiga tumpul yang bersusun melingkar membentuk segi delapan yang ditengahnya terdapat sebuah wadah berbentuk segi delapan. Bahan terbuat dari tanah liat.

m. Rantang

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk menyerupai silinder, kaki datar tidak melingkar, terdiri dari tiga tingkatan. Pada tingkat paling bawah agak lebih tinggi dari tingkat di atasnya. Pada tingkat

kedua dan ketiga ada lingkaran kaki tipis dan agak kedalam sebagai tempat sangkutan di bagian bawahnya. Bahan terbuat dari tanah liat.

n. Basi

Ialah suatu wadah yang badannya berbentuk menyerupai buah semangka, yang terdiri dua bagian, yaitu bagian badan dan bagian tutup. Pada bagian tutup terdapat pegangan yang menonjol terletak pada dasar yang berbentuk seperti sehelai daun pepaya. Bahan terbuat dari tanah liat.

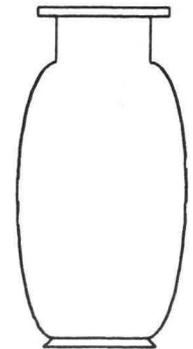
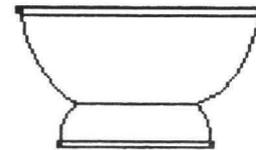
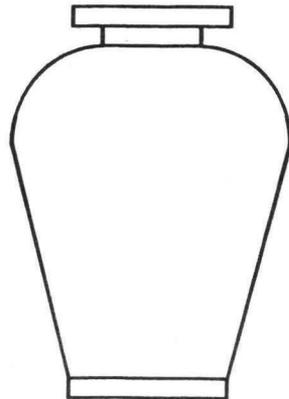
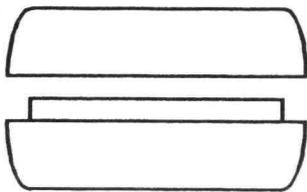
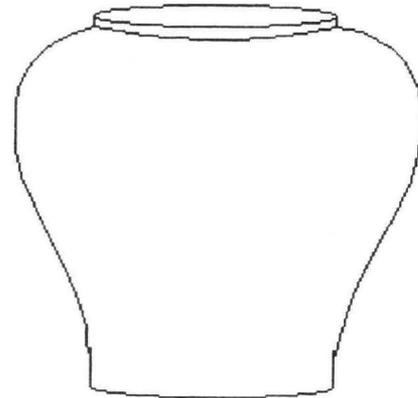
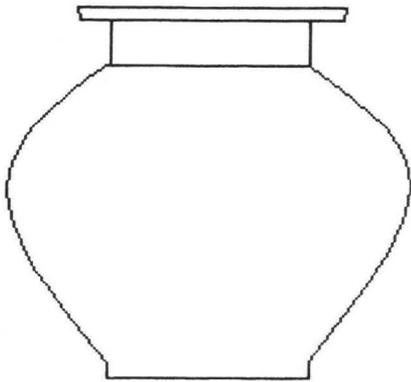
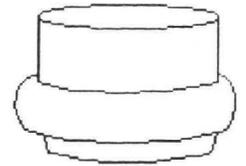
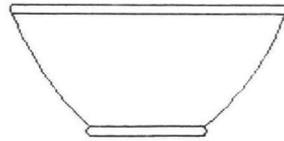
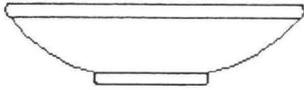
o. Cangkir

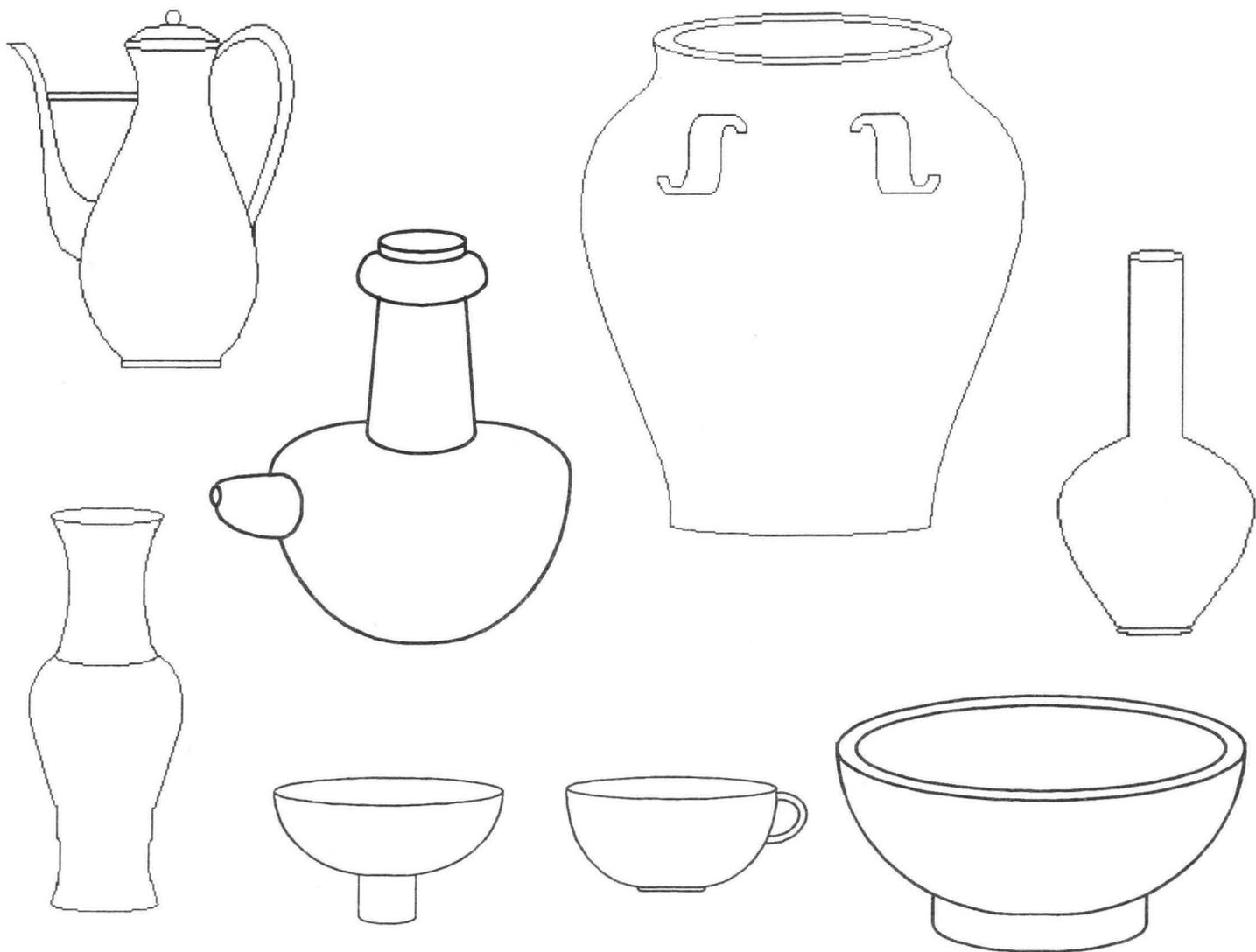
Ialah suatu wadah yang badannya sama besar. Pada bagian atas dan bawahnya sama besar. Pada bagian dindingnya terdapat pegangan yang melekat pada dinding. Bahan terbuat dari tanah liat.

p. Jambangan

Ialah suatu wadah yang berbentuk bundar, tidak berleher, dan berkaki rendah. Bagian mulut melebar keluar dengan pinggiran tebal. Bahan terbuat dari tanah liat.

ANEKA BENTUK KERAMIK





BAB III

FUNGSI KERAMIK

Sepeerti yang telah kita ketahui bahwa manusia mulai mengenal keramik sejak dikenalnya tradisi bercocok tanam di daerah pedalaman dan tradisi mencari hasil laut di daerah pantai pada masa prasejarah. Pada waktu itu manusia mulai merasakan kebutuhan akan persediaan bahan makanan untuk konsumsi selama mungkin. Sejak saat itu keramik menjadi salah satu perlengkapan kehidupan manusia yang penting, terutama karena kemampuan dan kegunaannya. (Abdul Choliq Nawawi, dkk... 1996 : 440-441). Adanya kebudayaan tanah liat membuktikan terdapatnya kelompok manusia dengan pengetahuan mengenai api dan bercocok tanam yang sebelumnya sebagai tempat penyimpanan barang padat hanya dikenal anyaman dari daun atau rumput serta batok kelapa dan kerang untuk wadah.

Pada masa perundagian, teknologi dan divertisifikasi bentuk serta fungsinya berkembang pesat begitupun kebudayaan dan peradaban masyarakatnya yang terus berlanjut hingga sekarang.

Menurut *Leslie A. White*, seorang tokoh dalam Culturologi, mengatakan bahwa kebudayaan itu mencakup tiga macam aspek, ialah aspek Teknologi, aspek Sosiologi dan aspek Idiologi. Keramik merupakan benda hasil budaya material, maka keramik itu sendiri dalam hubungannya dengan

aspek fungsional mencakup juga ketiga aspek untuk mendukung masyarakat. Dari pembagian tersebut, maka benda keramik dapat dibedakan menjadi tiga kelas, yaitu teknomik, sosio-teknik dan ideo-teknik.

Untuk lebih jelasnya fungsi keramik/tanah liat bakar ini dapat dilihat pada deskripsi satu persatu dari koleksi milik museum "Balaputra Dewa" ditinjau dari ketiga aspek di atas.

A. Teknomik

Teknomik adalah benda yang berfungsi untuk alat keperluan hidup sehari-hari. Benda keramik yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut:

- Guci berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan makanan yang diawetkan dan beras.
- Tempayan berfungsi sebagai tempat menyimpan air untuk keperluan sehari-hari.
- Mangkok berfungsi sebagai tempat menyimpan nasi, lauk-pauk dan makanan sehari-hari.
- Piring berfungsi sebagai tempat menghidangkan makanan.
- Teko berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan air minum khususnya kopi dan teh.
- Poci atau ceret berfungsi sebagai tempat menyimpan air minum maupun air buah-buahan.
- Potekon Gajah berfungsi sebagai tempat menyimpan air

minum.

- Kendi berfungsi sebagai tempat menyimpan air untuk menyiram tanaman dan mendinginkan air untuk diminum.
- Tunjung berfungsi sebagai tempat menyimpan buah-buahan.
- Cepuk/Cupu berfungsi sebagai tempat menyimpan bumbu untuk memasak.
- Rantang berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan yang akan dikirimkan kepada seseorang.
- Basi berfungsi sebagai tempat, menyimpan lauk-pauk.
- Putut berfungsi sebagai tempat menghidangkan makanan/kue.
- Mukun berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan.
- Jambangan berfungsi sebagai tempat air untuk memandikan bayi atau mencuci sayur dan pakaian.
- Cangkir berfungsi sebagai tempat air minum.
- Sendok berfungsi sebagai alat untuk mengambil dan mengaduk air dan lauk-pauk.

2. Sosio-Teknik

Sosio teknik adalah benda yang berfungsi di dalam sub sistem sosial dari keseluruhan sistem budaya. Sub-sistem ini berfungsi sebagai alat yang ekstrasomatis dalam menggabungkan masing-masing individu ke dalam kelompok-kelompok yang bersatu untuk dapat memelihara mereka sendiri. Termasuk dalam kelompok ini adalah pakaian kebesaran dan tanda jasa yang dipakai oleh tokoh

dalam masyarakat dan sejenisnya yang dapat menggambarkan sistem sosial.

Benda keramik yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut:

- Vas bunga berfungsi sebagai tempat menghias bunga.
- Pot bunga berfungsi sebagai tempat menanam tanaman.
- Botol berfungsi sebagai koleksi pajangan.
- Guci berfungsi sebagai tempat barang perhiasan.
- Standar lampu berfungsi sebagai standar lampu lilin.
- Celengan berfungsi sebagai tempat menabung/menyimpan uang.
- Arca berfungsi sebagai hiasan/pujaan yang dipajang di meja maupun disimpan di lemari khusus.
- Asbak berfungsi sebagai tempat abu rokok.

3. Ideo-Teknik

Ideo Teknik adalah benda yang konteks fungsionalnya terutama sekali di dalam komponen ideologi atau kepercayaan dari sistem sosial. Benda seperti ini akan menandakan dan melambangkan rasionalisasi ideologis bagi sistem sosial. Benda yang melambangkan nenek moyang, dewa, atau benda upacara lainnya termasuk di dalam kategori ideo-teknik.

Pada masyarakat Indonesia kita mengenal berbagai macam upacara yang bersifat magis-religius yang dapat dilihat dalam kegiatan upacara terutama yang berkaitan dengan upacara daur hidup (Circle of live). Yang dimaksud dengan upacara daur hidup ini adalah upacara-upacara yang diselenggarakan manusia sebagai tanda atau

memperingati tahap-tahap tertentu semenjak manusia masih berada di dalam kandungan hingga kematian. Hal ini dapat dilihat dari penyelenggaraan upacara tersebut bahwa peralatan dari keramik sering merupakan salah satu sarana upacara tersebut. Dari berbagai macam peralatan dari keramik yang digunakan dalam upacara, misalnya; upacara hamil tujuh bulan, upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara mendirikan rumah dan sebagainya. Dalam upacara atau selamatan hamil tujuh bulan orang yang sedang hamil dimandikan dengan air yang sudah diramu dengan bunga-bunga yang disimpan dalam tempayan, sedangkan sisa air yang digunakan untuk mandi dimasukkan ke dalam jambangan untuk dibuang di suatu tempat.

Dalam upacara atau selamatan melahirkan anak, wadah-wadah berasal dari keramik dipergunakan untuk tempat ramuan-ramuan tradisional dan makanan. Misalnya; *Buli-Buli*, dipergunakan sebagai tempat merebus ramuan-ramuan obat tradisional, kemudian air yang sudah masak disimpan ke dalam potekon gajah. Sedangkan piring besar terbuat dari keramik dipergunakan untuk tempat menghidangkan nasi kunyit. Selain itu, dipergunakan

mangkok besar untuk tempat alat perlengkapan selamatan. Dalam upacara perkawinan atau nikah wadah-wadah dari keramik dipergunakan sebagai salah satu peralatan upacara. Misalnya: piring besar berhias bunga berfungsi sebagai tempat menghidangkan nasi kunyit, panggang ayam, untuk disuapkan pada pengantin yang dipakai pada acara "pengasuhan". Putut berfungsi sebagai tempat menghidangkan makanan/kue pengantin. Kemudian poci dan cangkir berfungsi sebagai tempat air minum yang dipergunakan untuk upacara pernikahan.

Dalam upacara kematian wadah-wadah dari keramik dipergunakan sebagai salah satu peralatan upacara. Misalnya; Pedupaan, dipakai untuk membakar kemenyan dan kendi diisi air yang digunakan oleh seseorang untuk menyiram kuburan bagi seseorang yang berziarah ke kuburan. Dalam upacara atau selamatan mendirikan rumah wadah dari keramik yang digunakan. Misalnya; Kendi digunakan oleh suatu masyarakat sebagai salah satu peralatan mendirikan rumah. Kendi tersebut diikatkan pada tiang utama dari tiang-tiang penopang atap adalah agar pemilik rumah merasakan ketentraman dan kesejukan tinggal di rumah baru itu.

BAB IV

RAGAM HIAS KERAMIK

Berdasarkan hasil penelitian selama ini, Cina merupakan negara penghasil keramik yang paling banyak dijumpai di Indonesia. Keramik Cina memiliki bermacam bentuk, warna dan motif hias. Motif hias pada keramik Cina berupa flora, fauna, geometris, alam, manusia serta tulisan simbol menyebar. Dengan warna glasir, monokrom : hijau, putih, coklat dan hitam. Warna polikrom : biru-putih dan tiga warna.

Berbeda dengan Eropa, keramik Eropa baru di ekspor ke Indonesia pada pertengahan abad kesembilan belas. Pada mulanya keramik Eropa merupakan peniruan dari keramik Cina, namun pada perkembangan kemudian Eropa dapat mengembangkan hasil produksinya dengan membuat motif hias dan warna glasir sendiri. Hiasan dimaksud berupa, flora, fauna, alam dan manusia. Warna glasir, monokrom biru, warna polikrom biru-putih.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini akan diperlihatkan beberapa pola hias yang terdapat pada keramik asing tersebut.

1. Nama Benda : Guci

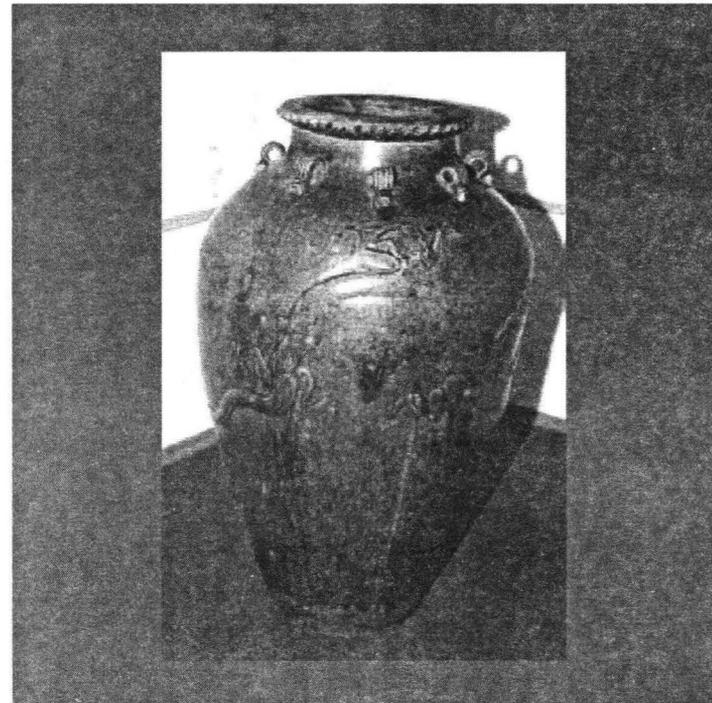
Asal Dibuat : Asing (Cina/Dinasti Ching Abad XVIII M)

Ukuran : T. 82 cm D. 22,5 cm

No. Inventaris : 08.48

Keterangan :

Bahan tanah liat, badan lonjong berdasar rata. Mulut membalik keluar, berbibir tebal. Hiasan tekan dan gores. Pada pundak terdapat delapan buah telinga. Dan pada badan terdapat hiasan dua ekor ular naga yang dipisahkan oleh binatang laut. Keseluruhan badan berglasir warna coklat mengkilat.



2. Nama Benda : Tempayan

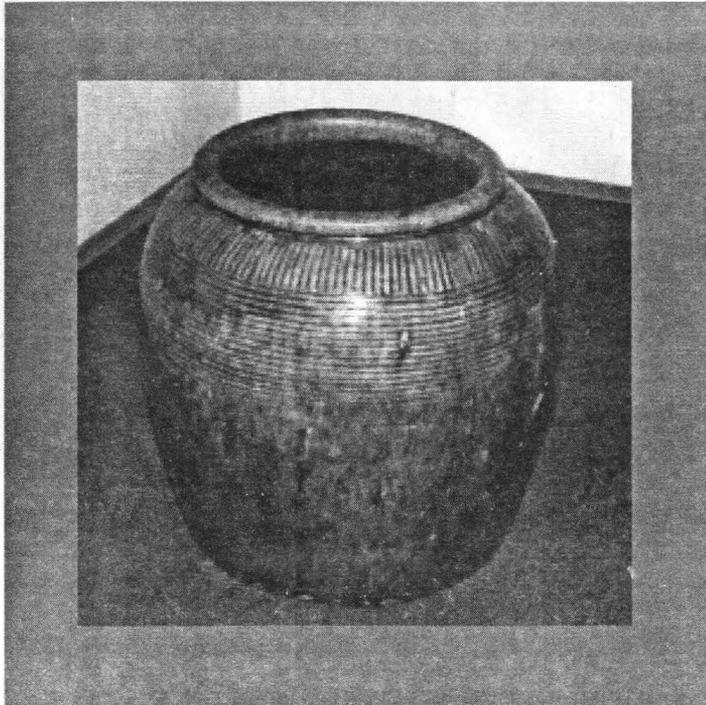
Asal Dibuat : Asing (Cina)

Ukuran : T. 49 cm D. 33 cm

No. Inventaris : 08.

Keterangan :

Bahan tanah liat, badan bundar dengan mulut lebar dan bibir tebal tanpa leher. Hiasan berupa goresan tipis dengan glasir warna hijau. Pada bahu terdapat garis-garis vertikal sejajar dengan ban-ban yang memenuhi setengah badan.



3. Nama Benda : Kendi

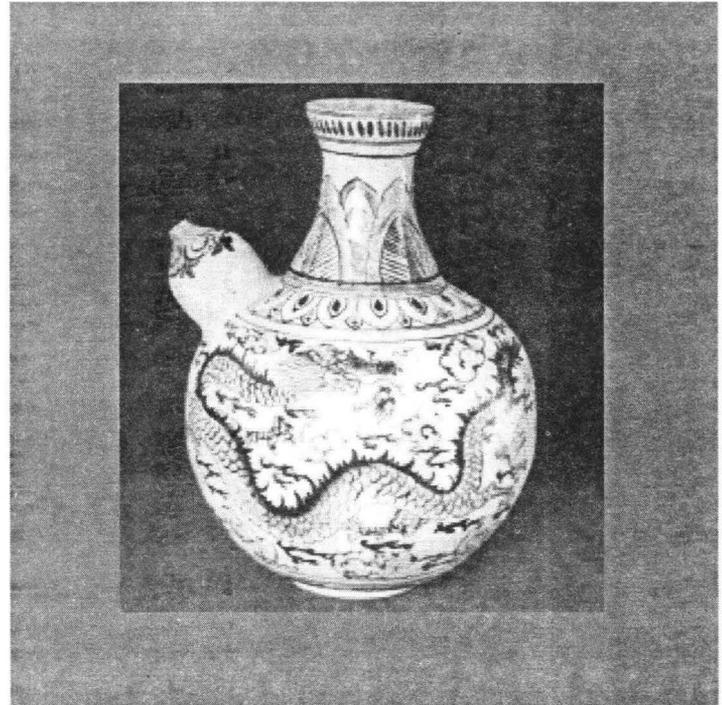
Asal Dibuat : Asing (Cina)

Ukuran : T. 44 cm D. 33 cm

No. Inventaris : 08. 201

Keterangan :

Bahan dasar porselin, badan bundar, leher panjang, mulut seperti cangkir dengan alur-alur vertikal dan cecuk menyerupai susu. Dihias dengan binatang laut dan tumbuhan laut. Diglasir warna putih.



4. Nama Benda : Rantang

Asal Dibuat : Asing (Cina)

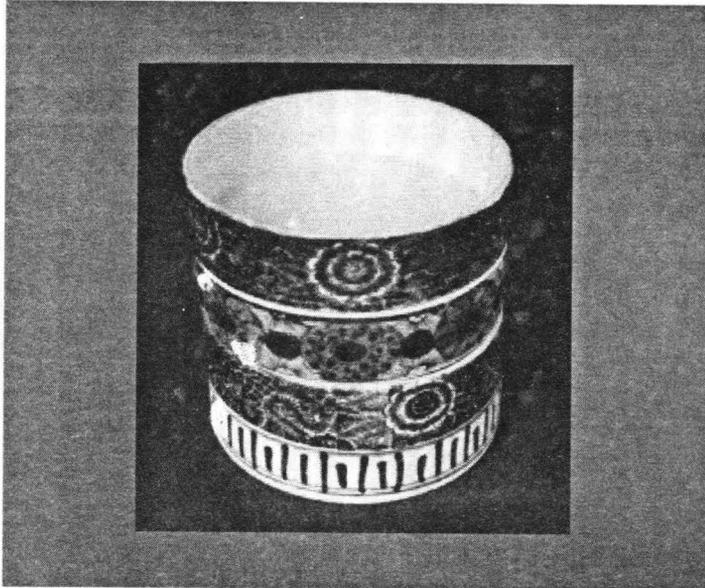
Ukuran : T. 15 cm D. 15,5 cm

No. Inventaris : 08. 42

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk bundar terdiri dari tiga tingkatan pada tingkat bawah lebih tinggi dari pada tingkat yang di atas.

Pada sekeliling dinding dihias dengan flora warna biru kehitaman dan garis-garis vertikal di atas glasir warna putih susu.



5. Nama Benda : Jambangan

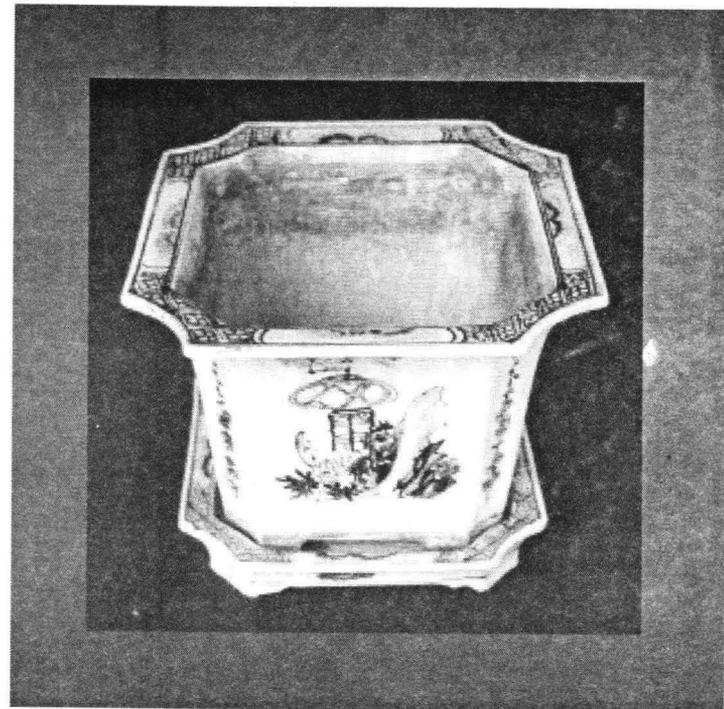
Asal Dibuat : Asing (Cina)

Ukuran : T. 25 cm

No. Inventaris : 08. 45

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk segi delapan mempunyai alas kaki atau tatakan. Dihias dengan motif bunga dan daun warna merah, biru, hijau. Di atas glasir warna putih.



6. Nama Benda : Ceret

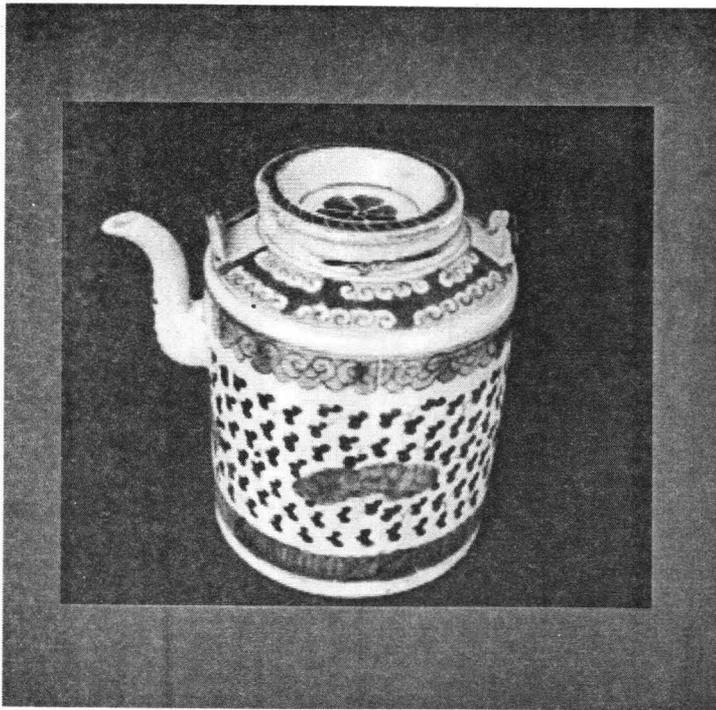
Asal Dibuat : Asing (Cina)

Ukuran : T. 20 cm D. 17 cm

No. Inventaris : 08. 29

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk silindris, terdapat dua buah kuping sebagai tempat meletakkan tangkai pegangan. Bercucuk panjang hiasan bunga, awan, dan daun warna biru kehitaman diglasir dengan warna putih.



7. Nama Benda : Cupu

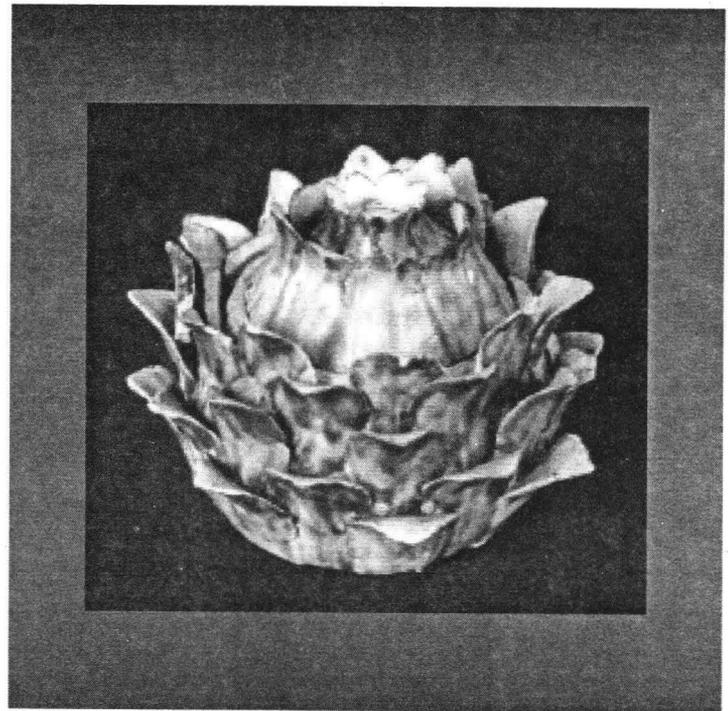
Asal Dibuat : Asing (Cina/Dinasti Ching Abad XIX M)

Ukuran : T. 9 cm D. 13 cm

No. Inventaris : 08. 41

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk menyerupai buah nenas, bertutup. Seluruh permukaan badan diukir menyerupai kelopak bunga berwarna ungu dan pada bagian dalam diglasir warna putih susu.



8. Nama Benda : Cangkir

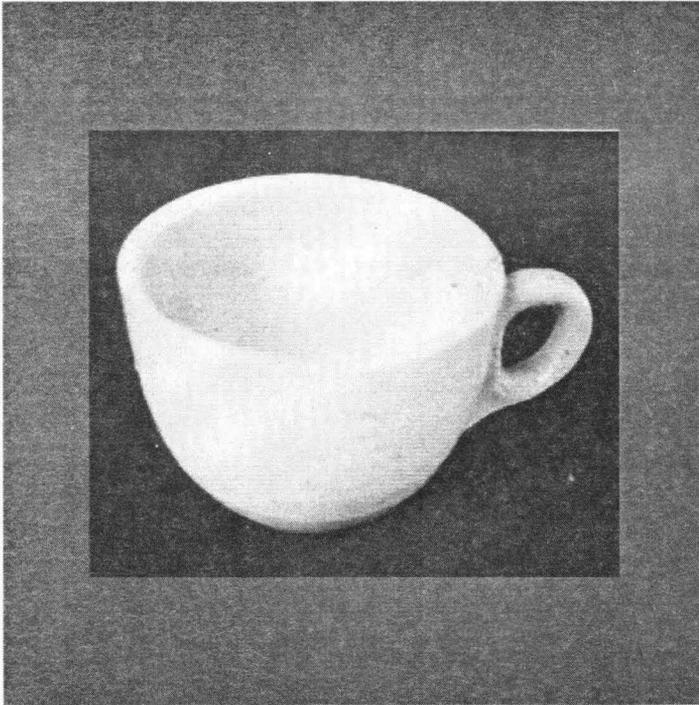
Asal Dibuat : Asing (Cina)

Ukuran : T. 59 cm D. 8 cm

No. Inventaris : 08. 81

Keterangan :

Bahan tanah liat, bentuk bundar cekung mempunyai pegangan di samping. Tanpa hiasan diglasir warna krem.



9. Nama Benda : Tunjung

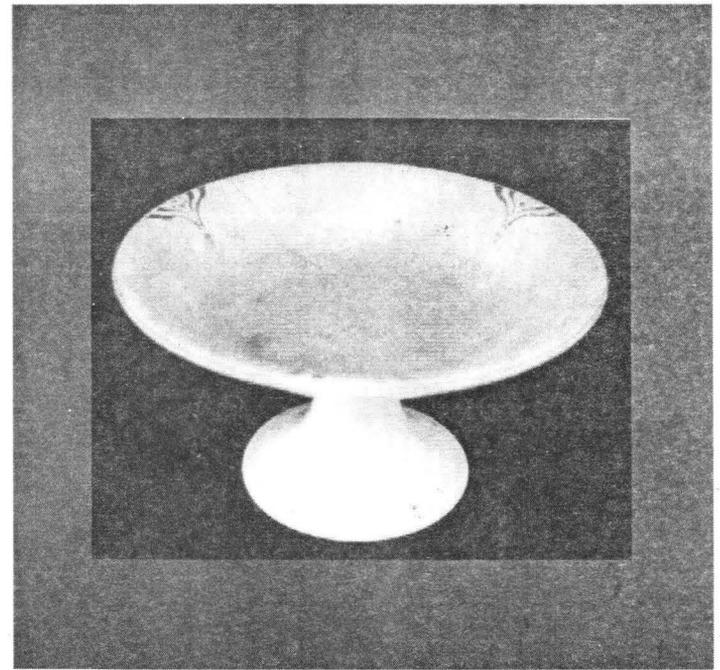
Asal Dibuat : Asing (Eropa)

Ukuran : T. 125 cm D. 22,5 cm

No. Inventaris : 08. 21

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk bundar ceper, berkaki panjang dan lebar. Terdapat hiasan dekoratif warna abu-abu retak seribu. Seluruh permukaan diglasir warna putih susu.



10. Nama Benda : Teko

Asal Dibuat : Asing (Cina)

Ukuran : T. 12,5 cm D. 13 cm

No. Inventaris : 08.53

Keterangan :

Bahan tanah liat, bentuk bundar bertutup. Cucuk lurus panjang, dengan pegangan di samping menyerupai huruf D. Hiasan berupa burung bunga dan daun warna merah, kuning, hijau dan putih di atas glasir coklat tidak mengkilat.



11. Nama Benda : Buli-buli

Asal Dibuat : Asing (Cina/dinasti Tang abad VIII M)

Ukuran : T. 17,5 cm D. 11,5 cm

No. Inventaris : 08. 5

Keterangan :

Bahan tanah liat, badan bundar, bibir membalik keluar tanpa leher dan tanpa hiasan. Pada pundak terdapat empat buah telinga. Berglasir retak seribu dengan warna dasar coklat.



12. Nama Benda : Mangkok

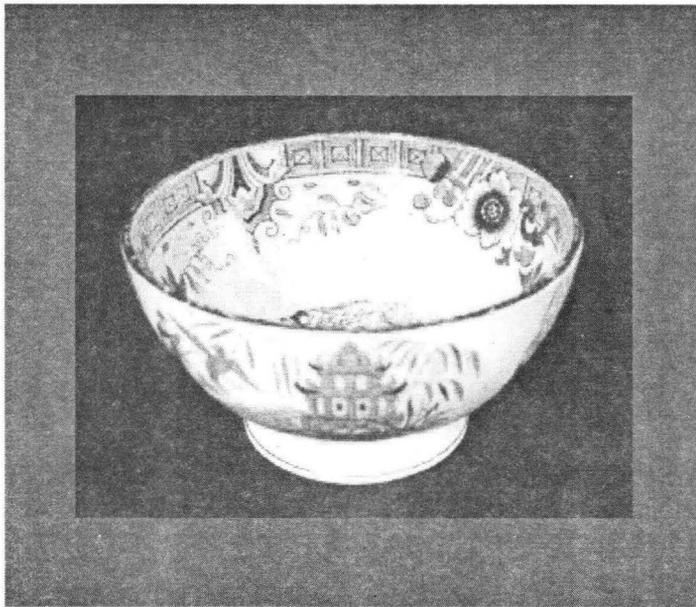
Asal Dibuat : Asing (Eropa/Belanda abad XVI-XVII M)

Ukuran : T. 11 cm D. 20 cm

No. Inventaris : 08.40

Keterangan :

Bahan porselin, badan bundar dan cekung, bibir tertutup dan berkaki. Hiasan dinding luar pemandangan dengan latar belakang pegunungan, sungai, pepohonan dan bunga - bunga, terlihat tempat ibadah juga terdapat manusia dan burung warna kuning kemerahan di bawah glasir putih. Pada bagian bawah mangkok tertera merek yang bergambar hewan berkepala (Sphinx) dan bertuliskan selamat.



13. Nama Benda : Teko Gajah

Asal Dibuat : Asing (Cina Abad 20 M)

Ukuran : T. 18 cm P. 25 cm

No. Inventaris : 08, 32

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk menyerupai gajah mempunyai cecuk menyerupai belalai gajah dengan ekornya berbentuk lengkungan seperti huruf "D" berkaki empat buah. Bertutup persegi empat cembung. Hiasan permadani sampai ke perut dan berkalung sampai ke dada warna hiasan merah, hijau, kuning dan biru diglasir dengan warna putih dan coklat.



14. Nama Benda : Piring

Asal Dibuat : Asing (Jerman)

Ukuran : T. 2,5 cm D. 18,5 cm

No. Inventaris : 08.56

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk bundar pada dasar tengah dihias dengan lukisan burung bangau, sulur, dan daun. Warna glasir putih. Pada tepi permukaan dipenuhi oleh garis-garis warna coklat.



15. Nama Benda : Mangkok

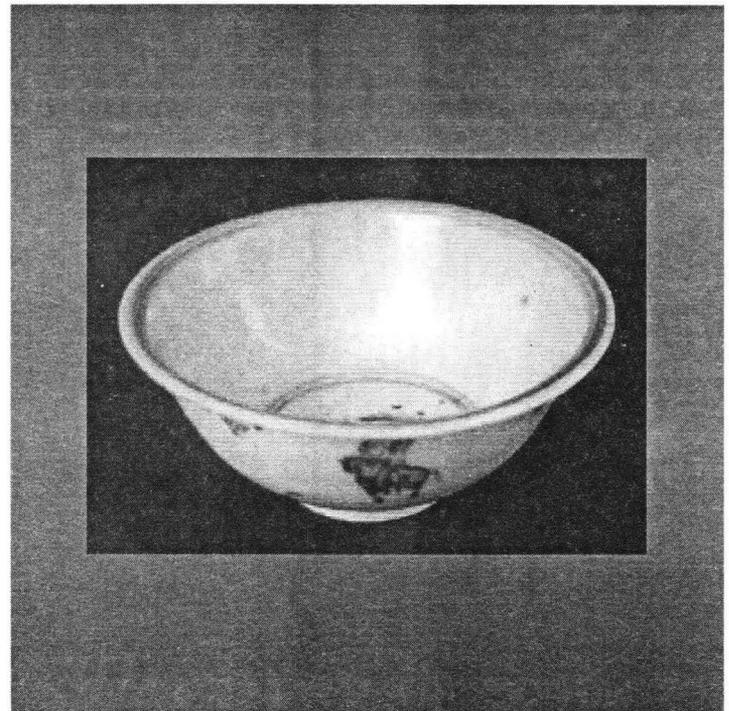
Asal Dibuat : Asing (Cina)

Ukuran : T. 6 cm D. 14,5 cm

No. Inventaris : 08.85

Keterangan :

Bahan porselin, badan bundar dan cekung, bibir membalik keluar dan berkaki. Hiasan pada bagian dalam terdapat lingkaran biskuit. Pada dinding luar berhiaskan manusia, dan kuda warna abu-abu dilapisi glasir putih.



16. Nama Benda : Basi

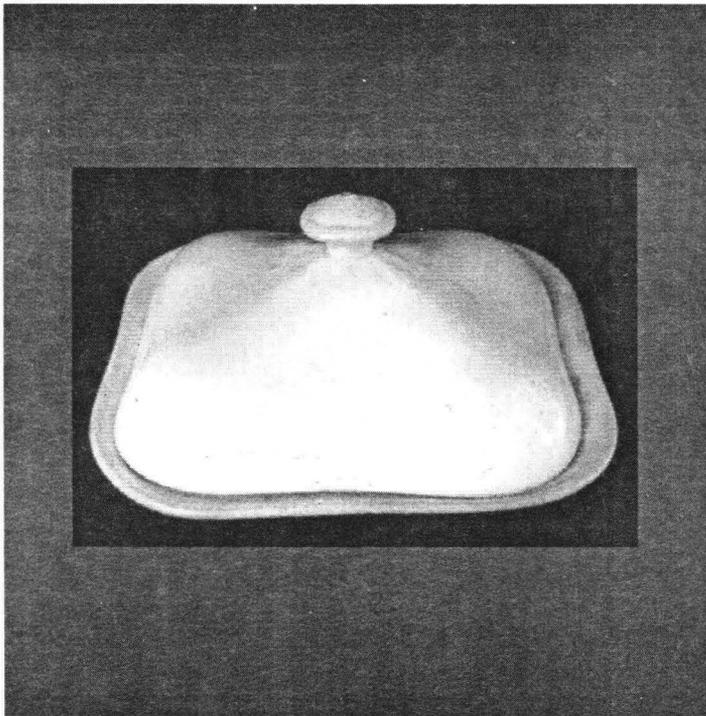
Asal Dibuat : Asing (Eropa/abad XIX M)

Ukuran : T. 13,5 cm D. 23 cm

No. Inventaris : 08.37

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk persegi empat pipih, pada bagian atas terdapat tutup diglasir dengan warna putih terdapat cap bertuliskan P. Regout Maastricht A = 1836.



17. Nama Benda : Putut

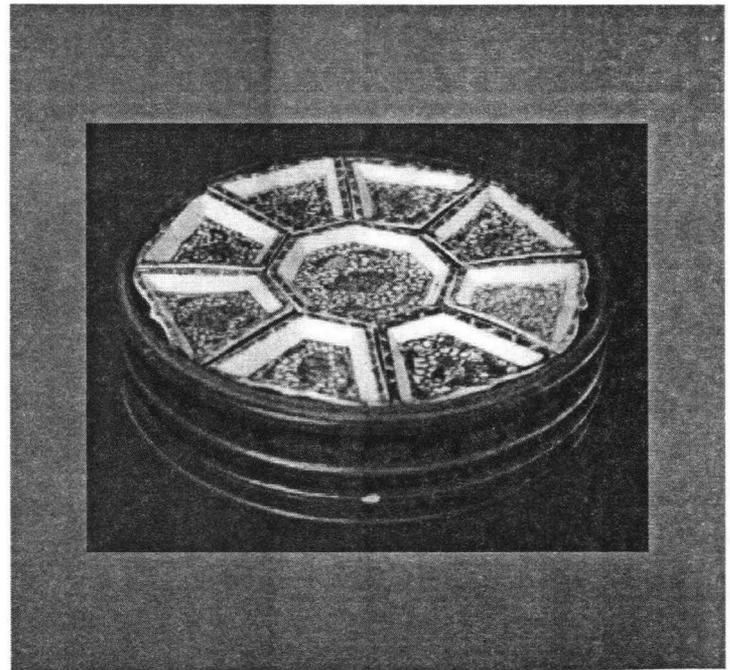
Asal Dibuat : Asing

Ukuran : T. 2 cm D. 27,5 cm

No. Inventaris : 08.98

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk bundar berkeping terdiri dari sembilan helai. Seluruh permukaan dihias dengan motif sulur dan daun pakis warna biru diglasir di atas warna putih.



18. Nama Benda : Sendok

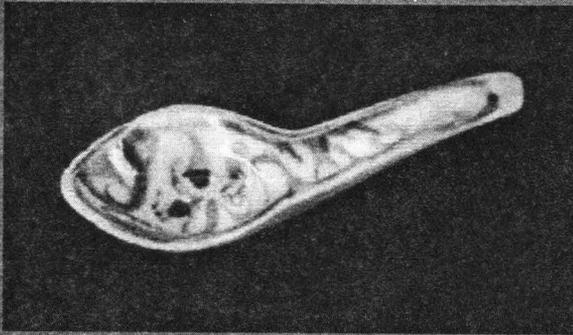
Asal Dibuat : Asing (Cina)

Ukuran : P. 10 cm L. 4,5 cm

No. Inventaris : 08.89

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk panjang melebar. Hiasan motif sulur dan daun warna abu-abu dan hijau kehitaman diglasir warna putih.



19. Nama Benda : Piring besar

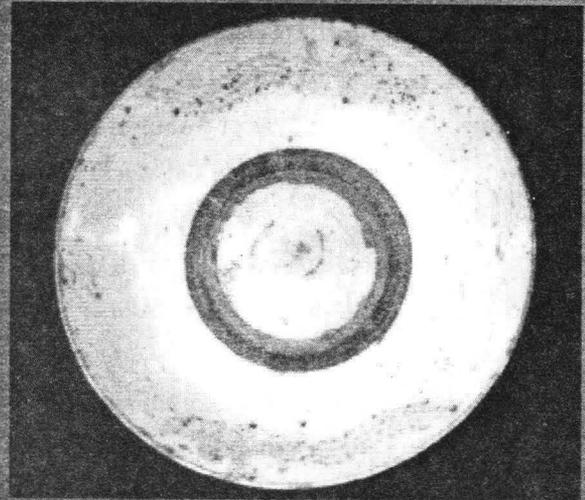
Asal Dibuat : Asing (Cina/Dinasti Sung abad 12 M)

Ukuran : T. 8 cm D. 29,5 cm

No. Inventaris : 08.17

Keterangan :

Bahan porselin, bentuk bundar cekung. Pada dasar terdapat lingkaran biskuit dinding dihias dengan dua ekor burung phoenix warna abu-abu di atas glasir warna putih.



BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disajikan dalam bentuk deskripsi, maka penulis mencoba memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi bentuk

Bentuk-bentuk keramik Cina dan Eropa pada dasarnya sama berawal dari wadah dan bukan wadah. Yang tergolong wadah adalah : jambangan, kendi, periuk, mangkok, piring bundar atau persegi dan celengan. Bukan wadah seperti : genteng, hiasan atap, pecahan keramik yang sengaja dipotong untuk permainan lempar atau untuk tujuan upacara, patung-patung kecil, dan tempat pedupaan. Sebagian besar penemuan-penemuan bentuk keramik di atas berasal dari Cina. Hanya bentuk kendi yang menurut perkiraan berasal dari India.

2. Ditinjau dari segi fungsi

Fungsi keramik dalam kehidupan manusia berawal dari tiga aspek yaitu : aspek teknologi, aspek sosiologi dan aspek ideologi. Pemakaiannya dipengaruhi oleh keper-

cayaan dan tingkat perkembangan kebudayaan daerah setempat.

3. Ditinjau dari segi ragam hias

Pada keramik Cina pola hiasnya berbentuk flora, fauna, geometris, alam, manusia, tulisan simbol menyebar. Teknis hias dilakukan dengan kuas, ukir, tempel. Pada keramik Eropa pola hiasnya berbentuk flora, fauna, alam, manusia. Teknik hias dilakukan hanya dengan kuas. Terlihat disini bahwa Cina mendominasi seluruh pola hias yang ada dengan teknik hias yang lebih bervariasi.

B. Saran

Naskah mengenai tinjauan keramik asing dalam bentuk, fungsi dan ragam hias merupakan usaha untuk menyebarkan informasi pada masyarakat, mengenai koleksi-koleksi kramologika yang dimiliki oleh museum. Dengan harapan museum dapat menjadi suatu pusat informasi ilmiah yang dapat berkomunikasi dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatman, Sumarah, *Antique Ceramics Finds In Indonesia. Ceramic Society of Indonesia*, Jakarta, 1981.
- Buku Panduan Keramik*, Buku Panduan Keramik, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996
- Hartomo, Anton J, *Mengenal Keramik Modern*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994.
- Hasanuddin, *Katalog Gerabah dan Keramik*, Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum negeri Propinsi Sumatera Utara, 1995
- Katalog Keramik dalam Kehidupan Manusia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" Palembang, 1994
- _____, Kendi, P.T. Jayakarta Agung Offset, 1987.
- Laporan Pendataan Koleksi*, Proyek Pembinaan Permuseuman, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan 1993
- Nawawi, Abdul Choliq, dkk, *Jejak-Jejak Budaya II asosiasi Prehisotori Indonesia*, Rayon II, Yogyakarta, 1996
- Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Proyek Penelitian, Purbakala, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
- Rasmin, dkk, *Katalog Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Barat, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Barat, 1992



Perpustakaan
Jenderal